

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI

RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALIM*

KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN KURIKULUM MERDEKA

Joni Sistiadi¹, Moh. Mansur Fauzi²

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

²Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹email : joni.sistiadi95@gmail.com

²email : mansur@staima-alhikam.ac.id

ABSTRACT

The change of curriculum to an independent curriculum has not been effective enough to build good character. Moral decline is increasingly worrying today. Educators have a role in shaping character by providing character education. KH. Hasyim Asy'ari is a figure in islamic education who sparked many thoughts in the education, especially character education in his book entitled *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. The objectives in this research are 1) To find out the concept of character education in *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim* and 2) To find out the relevance of *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim* with character education in the independent curriculum. The research approach is to use library research with descriptive research. The data sources of this research are relevant books, scientific journals, and the internet.

Keywords : *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim* book, Character Education, Independent Curriculum

ABSTRAK

Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belum cukup efektif membentuk karakter yang baik. Kemerosotan moral kian mengkhawatirkan pada masa kini. Pendidik memiliki andil dalam membentuk karakter dengan memanfaatkan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan dalam perspektif Islam yang mencetuskan banyak pemikiran di dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter dalam karya yang berjudul *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim* dan 2) Untuk mengetahui relevansi Kitab *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim* dengan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. Pendekatan penelitian yaitu menggunakan Penelitian pustaka dengan deskriptif kualitatif. Data yang ada dalam penelitian ini berasal dari buku relevan, jurnal ilmiah, dan internet.

Kata Kunci : Kitab *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan kebutuhan utama bagi manusia, karena pada dasarnya manusia sebagai suatu individu harus mengembangkan semua potensi yang ada dengan baik. Pendidikan juga menjadi pusat dari semua upaya mengembangkan manusia yang sempurna dan berkualitas.

Tidak dipungkiri bahwa Pendidikan di Indonesia, selalu mengalami perubahan. Perubahan ini dapat ditinjau melalui Sistem Pendidikan Nasional yang kerap berubah-ubah dalam setiap pergantian jabatan Menteri Pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud yaitu kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan rancangan dalam pendidikan yang tersistematis dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bagaimana penggunaannya yang berfungsi sebagai rujukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dalam meraih tujuan pembelajaran.¹

Sistem pendidikan di Indonesia yang digunakan pada masa kini yaitu pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar sebagai rujukan kurikulum terbaru yang menjadi pengganti dan penyempurna dari Kurikulum 2013 yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagai pembaharuan dalam menghadapi tantangan yang terjadi pada bangsa Indonesia pada era baru. Deklarasi Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan perspektif pendidikan dan pembelajaran dengan “kebebasan belajar” berguna sebagai sarana dalam menumbuhkan pendidikan di Indonesia yang semakin maju dan berkualitas.²

Dalam masa kini, kurikulum pendidikan yang berubah-ubah tidak cukup efektif untuk mengembangkan dan mengarahkan kepada sikap serta karakter unggul. Fenomena kemerosotan moral serta kenakalan kian mengkhawatirkan pada masa sekarang, hal tersebut dapat ditinjau melalui menurunnya etika dan sopan santun khususnya ditinjau dalam bidang pendidikan.

Maraknya kemerosotan moral ini dapat dilihat melalui kasus-kasus yang dianggap lumrah bagi peserta didik, namun termasuk salah satu kemerosotan moral peserta didik dalam dunia pendidikan yaitu bullying atau perundungan, kurangnya sopan santun kepada guru, tawuran antar pelajar dan sekolah yang kerap terjadi, tindak kekerasan, penggunaan

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas, 2003), p. 14.

² Hasanuddin, Chairunnisa, dkk, *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), p. 2.

narkoba, hingga pacaran. Perilaku tersebut menimbulkan dampak yang serius, dan tidak lagi digolongkan sebagai persoalan sepele. Bahkan diantara permasalahan tersebut sudah memasuki tindakan kriminal.

Menurut Agus Zainul Fitri, fenomena yang terjadi di masyarakat berawal dari adanya krisis dalam hal moral, akhlak, dan karakter yang berkaitan dalam pendidikan. Ironisnya, pendidikan sebagai sarana menciptakan tujuan yang baik malah menciptakan output yang tidak di inginkan. Sehingga dapat dilihat dari karakter peserta didik 1) adanya kekerasan antar remaja seperti tawuran antar sekolah, 2) omongan dan ucapan siswa yang buruk dan kotor, 3) geng antar remaja yang identik dengan kekerasan, 4) lazimnya penggunaan minuman keras, narkoba, seks bebas, dan sebagainya, 5) adanya perilaku baik dan buruk yang susah dibedakan, 6) kemampuan dalam etos kerja di kelas menurun, 7) sikap menghormati dan menghargai yang lebih tua sudah tidak ada, 8) tidak terbentuknya tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai siswa, 9) hilangnya rasa jujur dalam diri siswa, 10) kebencian antar sesama siswa dan saling curiga kepada orang lain.³

Adanya tata krama yang menyangkut pada perilaku pada remaja yang menurun disebabkan rendahnya pendidikan tentang karakter dan etika bangsa terlebih lagi pada ranah pendidikan. Sehingga hal tersebut telah tertuang dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan pada proses belajar mengajar yang terdapat di sekolah. Pada permasalahan tersebut, pendidik memiliki andil tidak serta merta dengan transfer ilmu dan pengetahuan kognitif siswa, namun menjadi kewajiban untuk menciptakan karakter dalam diri murid dengan membekali pentingnya pendidikan karakter. Sehingga diharapkan adanya pendidikan karakter mampu menciptakan generasi bangsa yang berkelanjutan dengan kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter memiliki pengertian sebagai suatu upaya dalam menanamkan kecerdasan baik dalam kemampuan penghayatan, berfikir, sikap, dan perilaku. Sehingga perilaku yang tercermin akan sesuai dengan nilai-nilai luhur dan norma yang terealisasi dalam interaksi individu dengan Tuhannya, diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Pendidikan karakter tertanam tidak dengan hanya anak mempelajari teori dan mendapatkan pengetahuan saja, tetapi diperlukan pembiasaan dan teladan atau penerapan pada kegiatan sehari-hari.⁴

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), pp. 11-12.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 20.

Menurut perspektif Islam, karakter dapat disebut juga dengan akhlak yang bearti moral, tingkah laku, etika, budi pekerti atau kebiasaan. Sumber dari nilai ajaran Islam mengenai akhlak dapat merujuk pada Al-Qur'an serta Sunnah. Pendidikan karakter menurut perspektif Islam mencangkup penekanan dalam hal yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh agama, peraturan, serta syariat dengan cara meningkatkan moral individu, dan penekanan balasan dalam hal pahala untuk akhirat sehingga akan mendorong individu dalam melaksanakan perilaku yang baik.⁵

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam juga dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pendidikan dan ulama besar Indonesia yang tidak diragukan keilmuannya. Banyak sekali pemikiran-pemikiran di dunia pendidikan sehingga memiliki manfaat dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dilihat melalui perspektif Islam. Salah satu karya beliau yaitu berjudul *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* menjelaskan tentang etika karakter pendidik dan peserta didik. Pada kitab ini, banyak sekali memaparkan tentang pengembangan nilai-nilai luhur dalam pendidikan ditinjau melalui peserta didik dan pendidik.

Tujuan yang ada dalam penelitian ini digunakan sebagai menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca melalui keterkaitan Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* yang menilik pada pendidikan terutama dalam karakter dalam perspektif Islam yang dihubungkan dengan profil pelajar dalam kurikulum merdeka. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian dengan judul **“Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dengan Kurikulum Merdeka”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki pengertian sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada murid. Nilai luhur ini akan berdampak pada kehidupan sehari-hari baik dalam interaksi dengan lingkungan pada keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Dampak adanya karakter dan sikap murid ini akan menumbuhkan rasa dan kontribusi yang baik dalam lingkungan sekitarnya.⁶ Pendidikan karakter juga dapat

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 58.

⁶ Akhtim Wahyudi, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), p. 8.

diartikan sebagai suatu upaya dalam menanamkan kecerdasan baik dalam kemampuan penghayatan, berfikir, sikap, dan perilaku. Sehingga perilaku yang tercermin akan sesuai dengan nilai-nilai luhur dan norma yang terealisasi dalam interaksi individu dengan Tuhannya, diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Pendidikan karakter tertanam tidak dengan hanya anak mempelajari teori dan mendapatkan pengetahuan saja, tetapi diperlukan pembiasaan dan teladan atau penerapan pada kegiatan sehari-hari.⁷

Dalam pespektif Islam, Pendidikan Karakternya mencakup penekanan dalam hal yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh agama, peraturan, serta syariat dengan cara meningkatkan moral individu, dan penekanan balasan dalam hal pahala untuk akhirat sehingga akan mendorong individu dalam melaksanakan perilaku yang baik. Corak akhlak inddividu dalam Islam memiliki hubungan yang mengatur dalam keilahian (*habluminallah*) dan hubungan yang mengatur dengan sesama manusia lain dan makhluk selainnya (*habluminannas*).⁸

Dalam pengertian diatas, pendidikan karakter disimpulkan sebagai usaha yang dilaksanakan pendidik untuk mengarahkan dan memberntuk peserta didik dalam memiliki perilaku dan kepribadian yang positif sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang dengan nilai norma yang baik dalam masyarakat.

Berkembangnya era globalisasi yang pesat membuat tata krama dan perilaku murid remaja khususnya yang semakin menurun disebabkan rendahnya dalam pendidikan yang memfokuskan pada karakter bangsa. Buruknya perilaku seperti kurangnya rasa dalam berempati dan bersimpati dikalangan generasi muda terhadap lingkungan sekitar. Remaja pada masa kini dirasa cukup gagal dalam mencerminkan contoh akhlakul karimah seperti keramahan, kesopanan, rendah hati, tenggang rasa, suka menolong, dan solidaritas sosial. Generasi muda cenderung acuh tak acuh dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan *handphone* dan kemajuan digital pada masa kini.⁹

Maraknya kemerosotan moral ini dapat dilihat melalui kasus-kasus yang dianggap lumrah bagi peserta didik, namun termasuk salah satu kemerosotan moral

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 20.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), pp. 58-62

⁹ Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), p. 23.

peserta didik dalam dunia pendidikan yaitu bullying atau perundungan, kurangnya sopan santun kepada guru, tawuran antar pelajar dan sekolah yang kerap terjadi, tindak kekerasan, penggunaan narkoba, hingga pacaran. Perilaku tersebut menimbulkan dampak yang serius, dan tidak lagi digolongkan sebagai persoalan sepele. Bahkan diantara permasalahan tersebut sudah memasuki tindakan kriminal.

Indonesia sedang menghadapi desentralisasi dengan ditandai era globalisasi yang sudah muncul beberapa tahun kebelakang. Kesuksesan menghadapi kedua masalah tersebut yaitu menciptakan generasi bangsa yang kualitas, handal, dan berbudaya. Peningkatan kualitas generasi bangsa dapat dilihat melalui aspek karakter bangsa. Maka dari sinilah, pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas.¹⁰

Menurut Agus Zaenul Fitri, ada beberapa tinjauan pengaruh dalam pendidikan karakter di Indonesia yang terbagi menjadi beberapa bagian. Faktor pendukung yang mendukung dalam pendidikan karakter terbagi menjadi:

1) Faktor Internal

- a) Tingkat kecerdasan, kecerdasan anak akan lebih berpengaruh untuk penanaman nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan oleh guru.
- b) Kreativitas, kreatifitas anak dapat menciptakan pengalaman baru dalam hal berkenaan mengenai berbagai norma, dari pengalaman yang diterima tersebut.
- c) Motivasi belajar, motivasi belajar yang tinggi pada anak memudahkan dalam penyerapan nilai luhur yang diajarkan menjadi secara mudah sehingga anak dapat menerapkannya pada aktivitas sehari-hari.
- d) Kebiasaan belajar, tumbuhnya kebiasaan belajar anak yang baik dan terarah dengan benar akan berdampak pada pengembangan guru dalam menanamkan karakter.¹¹

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan sekolah yang positif.

Pada lingkungan ini guru berperan menjadi model atau orang yang menjadi suri tauladan dan siswa menyerap pendidikan nilai luhur yang

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 35.

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, pp. 133-134.

dicontohkan sehingga mendorong untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan pendidikan karakter dengan baik

b) Komunikasi dan sinergi antara orangtua, guru, dan lingkungan masyarakat.

Hal yang mendukung dapat dilihat melalui komunikasi ketiga pilar tersebut. keberhasilan pendidikan karakter disebabkan adanya sinergitas antara keluarga, guru, dan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui keteladanan tercermin dalam karakter luhur orang tua, guru, dan masyarakat sehingga anak dapat mencontoh dan menyerap nilai tersebut.¹²

Sedangkan faktor yang menghambat dalam pendidikan karakter siswa terbagi menjadi:

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya dorongan anak untuk belajar pendidikan karakter karena anak merasa bahwa karakter tidak memiliki keterkaitan dengan kognitif dan rendahnya sosialisasi terkait materi pendidikan karakter.

2) Faktor Eksternal

- a) Kurangnya kepedulian orangtua, guru, dan masyarakat terhadap perilaku anak.

Diantara penghambat keberhasilan pendidikan karakter yaitu orang tua dan guru yang bersikap acuh tak acuh kepada anak dalam melakukan sesuatu sehingga anak akan bertindak semaunya dan berbuat buruk.

- b) Pengaruh media sosial.

Tidak dipungkiri bahwa kemajuan zaman era digital membuat bebasnya arus media sosial. Tayangan dan gambar negatif akan mempengaruhi rusaknya karakter anak. hal ini terlebih lagi ketika anak sudah memegang ponsel dan mengakses internet.

- c) Keluarga yang tidak harmonis.

Ketidakharmonisan keluarga yang melatarbelakangi terjadinya contoh suri tauladan dari kedua orang tua dan masyarakat. Sehingga dapat dilihat melalui ketegangan keluarga seperti kekerasan, hinaan, dan cacian, serta kemiskinan teladan keagamaan orang tua yang menyebabkan perilaku tidak terkontrol dengan baik.¹³

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, pp. 134-135.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, pp. 136-137.

2.2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah inovasi baru dalam pendidikan di Indonesia berupa kurikulum baru yang menjadi penyempurna dan pembaharuan dari kurikulum 2013. Kurikulum merdeka ini digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menjabat yaitu Nadiem Makarim. Diluncurkan dan dikenalkan pada tahun 2019 dan diimplementasikan pada tahun 2020.

Kurikulum merdeka menerapkan perspektif pendidikan dan pembelajaran dengan “kebebasan belajar” dan “belajar mandiri” berguna untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang semakin maju dan berkualitas.¹⁴ Tujuan adanya kurikulum merdeka yaitu lebih kepada melatih bakat serta minat pada anak sejak dini yang memiliki fokus terhadap pengembangan karakter, materi esensial, dan potensi peserta didik.¹⁵

Inti dari kurikulum merdeka adalah “Merdeka Belajar” yang memberikan makna sebagai murid yang memiliki kebebasan dalam belajar serta adanya nyaman dalam mencari ilmu dengan santai, tenang, tidak adanya stress dan tekanan. Murid akan diarahkan kepada keterampilan dan bakatnya, tanpa adanya tekanan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang ada diluar hobi dan kemampuannya. Sehingga setiap akan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang ada dalam diri anak berupa potensi dan kemampuan.¹⁶

Jadi dalam pengertian diatas, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga adanya kurikulum merdeka, anak akan dibebaskan memilih pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan bakatnya tanpa adanya paksaan terhadap mata pelajaran.

Berkaitan dengan pendidikan karakter dirancang pada kurikulum merdeka belajar, Nadiem Makarim merumuskan tentang pendidikan karakter kurikulum merdeka dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari beberapa hal dan elemen-elemen penting:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia yang dapat dikonstruksi melalui elemen: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara.

¹⁴ Hasanuddin, Chairunnisa, dkk, *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), p. 2.

¹⁵ Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022), pp. 49-50.

¹⁶ Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, p. 17.

- 2) Berbhinekaan Global yang dapat dikonstruksi melalui elemen: a) mengenal dan menghargai budaya bangsa Indonesia dan dunia, b) komunikasi dan interaksi antar budaya, c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan d) berkeadilan sosial.
- 3) Bergotong royong yang dapat dikonstruksi melalui elemen: a) kolaborasi, b) kepedulian, dan c) berbagi.
- 4) Mandiri yang dapat dikonstruksi melalui elemen: a) pemahaman diri dan situasi dan b) regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis yang dapat dikonstruksi melalui elemen: a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan c) merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- 6) Kreatif yang dapat dikonstruksi melalui elemen: a) menghasilkan gagasan orisinal, b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.¹⁷

2.3. Biografi Pengarang Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*

KH. Hasyim Asy’ari memiliki nama asli Muhammad Hasyim. Beliau lahir di Desa Gedang, sebuah desa yang terletak di utara kota Jombang pada hari Selasa, 24 Dzulqā’dah Tahun 1287 Hijriyah. Nasab beliau yang bersambung dengan ulama-ulama besar terdahulu. Adapun nasabnya yaitu Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang dikenal sebagai Pangeran Benawa) bin Abdurrahman atau lebih dikenal Jaka Tingkir atau Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maula Ishaq yang merupakan ayah dari Raden Ainul Yakin yang dikenal dengan nama Sunan Giri.¹⁸

KH. Hasyim Asy’ari dibesarkan dalam pangkuan kedua orang tua yang dididik Al-Qur’an serta kitab-kitab Agama dengan sangat baik. Ketika mempunyai pondasi keilmuan yang cukup, beliau melanjutkan untuk menimba ilmu di beberapa Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Diantaranya yaitu Pondok Pesantren Sona dan Pondok Pesantren Siwalan yang keduanya terletak di Sidoarjo, kemudian Pondok Pesantren Langitan Tuban. Lalu berpindah lagi ke Pondok Pesantren Bangkalan yang terletak di Pulau Madura, yang diasuh oleh Shohibul Karamah Syaikh Kholil Bangkalan.¹⁹

¹⁷ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), pp. 17-18.

¹⁸ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1415), p. 3.

¹⁹ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, pp. 3-4.

KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya dengan di Makkah dan sekitarnya hingga tinggal beberapa tahun. Di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari beberapa cabang keilmuan kepada beberapa ulama-ulama besar. Diantaranya yaitu belajar beberapa keilmuan kepada Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantany, Syaikh Khatib Al-Minangkabawy, Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman. Abdurrahman. KH. Hasyim Asy'ari belajar kitab-kitab Hadits Nabawi kepada Sayyid Abbas Al-Maliky Al-Hasany, belajar ilmu-ilmu berkenaan dengan syariat, adab, dan praktek hadits sehingga dapat beragumentasi secara *naqliyah* dan *aqliyyah* kepada Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah At-Tirmisy.²⁰

Ketika beliau kembali ke Tanah air dan berada di pulau Jawa, beliau lantas mengarang dan menulis beberapa kitab dan melakukan gerakan sosial. Setelah KH. Hasyim Asy'ari kembali dari Tanah haram (Makkah) pula, beliau mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Tebuireng pada 26 *Rabi'ul Awal* 1317. Kemudian beliau menambahkan sekolah bernama Salafiyyah Syafi'iyah dan mengajar kedua tempat tersebut.²¹

Pada 16 Rajab 1344 H, beliau menggagas Jam'iyah Nahdhotul Ulama (NU) bersama para sahabat beliau yaitu Syaikh Abdul Wahab Hasbullah, Syaikh Basori Syamsuri, dan lainnya yang merupakan ulama-ulama di Pulau Jawa. Organisasi ini merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan sebagai pelopor umat Islam dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan perbuatan sesat dan bid'ah. Organisasi ini mengajak umat Islam untuk berjihad dalam menegakkan kalimat Allah. Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdhotul Ulama merupakan bagian dari peninggalan beliau yang paling berharga dan tak ternilai.²²

KH. Hasyim Asy'ari meninggal 7 Ramadhan 1366 H di rumah beliau Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau dikuburkan pada kawasan Pondok Pesantren yang beliau bangun tersebut. Semoga Allah melimpahkan kemanfaatan keilmuan beliau kepada umat Islam dan semoga Allah menempatkan beliau di surga Firdaus. *Aamiin*.²³

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, p. 4.

²¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, pp. 4-5.

²² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, p. 5.

²³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, p. 6.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alasan pemilihan penelitian kepustakaan karena sangat cocok untuk mencari solusi dan hubungan tentang suatu fenomena yang sedang terjadi melalui media literatur berupa buku, jurnal, maupun yang lainnya. Adapun literatur yang diteliti yaitu berupa kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* yang banyak ditemukan serta dipelajari pada lembaga Pondok Pesantren. Sehingga penelitian kepustakaan ini mengacu pada kitab kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* ini merujuk pada pendidikan karakter yang akan dihubungkan dengan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka.

Data yang didapatkan yaitu bersumber pada 1) Buku yang terkait fokus penelitian membahas tentang literatur keilmuan. Buku yang dipilih merupakan buku yang masih berkaitan dengan fokus penelitian berupa buku tentang pendidikan karakter dan buku tentang kurikulum merdeka yang dikaitkan dengan kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. 2) Jurnal Ilmiah merupakan sumber data kedua yang digunakan peneliti apabila dalam buku tidak ditemukan data atau informasi yang cocok dengan pembahasan terkait pendidikan karakter baik ditinjau dalam pengetahuan umum dan perspektif Islam. 3) Internet untuk mendapatkan informasi yang tersedia. Pemanfaatan internet ini dapat ditemukan melalui pencarian buku berupa e-book atau Pdf yang memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Sehingga efektifitas penelitian dapat dimaksimalkan.

Teknik pengumpulan data yang ada pada penelitian ini yaitu dokumentasi untuk meninjau tentang relevansi atau kesamaan dan hubungan antara pendidikan karakter melalui perspektif Islam dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* serta profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data yaitu 1) Reduksi data dengan cara mengumpulkan data kemudian akan dipilah dan dipilih antara data yang penting dan tidak penting. Data tidak penting akan dibuang sehingga menyisakan data yang penting. 2) Penyajian data dengan mengolah data penting yang telah didapatkan dari proses sebelumnya dengan cara menggolongkan menjadi beberapa bab atau bagian penting dari penelitian berdasarkan dengan karakteristiknya. 3) Penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan mengambil inti pembahasan yang ditemukan dalam proses penyajian data. Kesimpulan yang didapatkan merupakan jawaban dari pertanyaan judul dan rumusan masalah yaitu relevansi kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* dengan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data dilihat melalui triangulasi sumber yaitu dengan cara meninjau data melalui sumber-sumber yang berbeda, namun masih menggunakan teknik yang sama. Sehingga triangulasi pada penelitian ini yaitu dengan cara teknik pengumpulan data dokumentasi kemudian akan dijabarkan sumber-sumber datanya, sehingga ditemukan hasil penelitian.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* Karya KH. Hasyim Asy’ari

Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* menjabarkan tentang adab merupakan aspek sangat penting untuk diajarkan dan dipelajari, hal tersebut karena budi pekerti atau akhlak merupakan salah satu syarat adanya tanda keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Sehingga penanaman karakter dan tingkah laku yang baik melalui pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan oleh pelajar ketika sedang belajar.²⁴

Adanya pendapat tersebut sejalan dengan paparan Akhtim Wahyudi pada bukunya yang menjelaskan tujuan penanaman karakter untuk mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia sehingga menjadi lebih baik dengan cara mengarahkan peserta didik pada pengembangan karakter dan penanaman akhlak mulia dengan terpadu, utuh, dan seimbang. Jadi ketika murid lulus dalam ranah pendidikan, peserta didik mampu mengimplementasikan norma dan perilaku luhur serta akhlak mulia pada lingkungannya.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan pada kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* membagi pendidikan karakter dalam diri pelajar menjadi beberapa bagian yaitu Perilaku Pelajar kepada Dirinya, Perilaku Pelajar kepada Guru, Perilaku Pelajar kepada Pengajarannya.

Kutipan tersebut sejalan dengan Agus Zaenul Fitri pada bukunya yang menjelaskan bahwa Karakter adalah suatu yang terdapat dalam diri individu yang berisi perilaku manusia yang berkaitan dengan Penciptanya, dirinya, orang lain, masyarakat, dan negara yang tercermin pada sikap, pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan.²⁶

²⁴ Hasyim Asy’ari, *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*, terj. Baharuddin Ahmad (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2021), p. 11.

²⁵ Akhtim Wahyudi, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), p. 14.

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 20-21.

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* diantaranya:²⁷

1) Perilaku Pelajar kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan hasil analisis data, adab pelajar bagi dirinya sendiri terbagi menjadi 1) menjernihkan hati; 2) memperbaiki niat; 3) menuntut ilmu ketika muda dan tidak menunda belajar; 4) menerima apa adanya (*qana’ah*) dan bersabar; 5) manajemen waktu; 6) menyedikitkan makan dan minum; 7) memiliki sikap *wara’*; 8) menyedikitkan hal yang membuat tumpulnya otak dan lemahnya panca indra; 9) menyedikitkan tidur selama tidak menyebabkan bahaya dalam tubuh serta akal pikiran; 10) meninggalkan pergaulan buruk serta tidak bermanfaat.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan adanya artikel berjudul “*mengenal diri dan menghargai diri sebagai langkah mencintai diri sendiri*” yang ditinjau dalam bidang pendidikan. Mencintai diri sendiri merupakan keharusan yang harus dimiliki setiap orang, karena hal tersebut merupakan bentuk kepedulian pada diri sendiri. Mencintai diri sendiri dapat dilakukan dengan cara menambah ilmu pendidikan sebagai pengembangan diri, menerima diri apa adanya, menghentikan kebiasaan dan pergaulan yang buruk, serta mengelola waktu dalam setiap kegiatan dan menyisihkan waktu untuk diri sendiri.²⁸

Sehingga adanya kedua paparan antara kajian adab kepada diri sendiri jika dihubungkan dengan keadaan yang ada pada masa kini masih mempunyai keterkaitan yang relevan. Adab atau akhlak kepada dirinya sendiri menurut pandangan peneliti seperti yang terdapat dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* apabila diimplementasikan diri murid dengan baik akan memberikan hasil dan manfaat yaitu tumbuhnya sikap untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri, sehingga berdampak pada mudahnya pelajar untuk menerima ilmu dan memperoleh ilmu. Terjaganya diri peserta didik dari hal-hal yang membahayakan serta adanya rasa membentengi diri dari perbuatan buruk dan sia-sia menjadikan masuknya ilmu dengan mudah sehingga murid akan mampu mengenal bakat dan keterampilan yang ada pada dirinya.

2) Adab Pelajar kepada Guru

²⁷ Hasyim Asy’ari, *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1415), pp. 19-21

²⁸ Huda Saifullah Kamalie, “Mengenal Diri dan Menghargai Diri sebagai Langkah Mencintai Diri Sendiri”, <https://psikologmasuksekolah.id/user-artikel/view/mengenal-diri-dan-menghargai-diri-sebagai-langkah-mencintai-diri-sendiri> diakses pada 19 Juli 2023

Menurut hasil penelitian, adab pelajar kepada guru terbagi menjadi beberapa bagian yaitu 1) memilih pengajar sesuai dengan kemampuannya; 2) bersungguh-sungguh mencari guru; 3) taat kepada peraturan dan nasehat guru; 4) memuliakan dan menghormati guru; 5) melaksanakan hak-hak guru; 6) berusaha bersabar ketika guru sedang marah; 7) izin pada saat akan memasuki ruangan guru; 8) duduk dengan baik dihadapan guru; 9) berbicara yang baik kepada guru; 10) mendengarkan pelajaran yang diterangkan guru; 11) tidak mendahului guru pada saat menerangkan atau menjawab masalah; 12) menggunakan tangan kanan ketika guru menyerahkan sesuatu.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan adanya jurnal akhlak kepada guru dalam perspektif masa kini. Moral pelajar masa kini yang mengalami penurunan menyebabkan minimnya sikap sopan santun, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Sehingga penanaman pendidikan karakter pelajar yang berfokus pada rasa ta'dim kepada guru, merupakan usaha adanya penghormatan yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, menghormati, dan menghargai dalam diri pelajar. Cara menumbuhkan adab kepada guru yaitu patuh terhadap guru, menghormati guru, tidak mencari kesalahan guru, berbicara yang baik, dan mendengarkan materi yang dijelaskan guru.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian adab pelajar kepada guru dengan jurnal diatas, maka adanya pendidikan karakter adab pelajar kepada guru masih berkaitan dan memiliki keterikatan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Adab seorang pelajar menurut kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* yang telah dijelaskan, apabila mampu diimplementasikan dengan aktivitas sehari-hari, maka akan memberikan kemanfaatan berupa tumbuhnya sifat ta'dzim, menghormati, dan menghargai orang lain terutama bagi guru. Sehingga tumbuhnya sifat tersebut akan berkembang menjadi karakter yang berubah menjadi kepribadian dalam diri peserta didik.

3) Adab Pelajar kepada Pengajarannya

Pada hasil paparan data, ditemukan bahwa adab pelajar kepada pengajarannya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu 1) mulai mempelajari ilmu yang bersifat wajib; 2) mempelajari al-Qur'an, tafsir dan 'ulumul Qur'an; 3) menghindari perselisihan pendapat ulama; 4) mengoreksi bacaan sebelum disetorkan kepada

²⁹ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, & Baryanto, "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak", Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, vol 6, (2020), pp. 86-89.

guru; 5) mengawali waktu dalam mengikuti pembelajaran; 6) menjelaskan kitab yang dihafal, menandai bagian yang sulit atau penting; bersemangat mencari ilmu; memanfaatkan waktu luang; 7) menghadiri *halaqah* guru; 8) memberi salam dalam majelis ilmu; 9) tidak boleh malu untuk bertanya; 10) mentaati urutan giliran dan tidak boleh mendahului; 11) duduk dihadapan guru dengan baik; 12) fokus terhadap satu bidang studi; 13) memotivasi teman-temannya dalam belajar.

Paparan diatas diperkuat dengan pendapat menurut Fitriansyah Mandala Putra Yusutria yang menjelaskan bahwa, seorang peserta didik hendaknya memiliki adab terhadap ilmu, hal tersebut agar memperoleh keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu yang didapatkan. Adab kepada ilmu yaitu dengan mendahulukan dalam pembelajaran ilmu tauhid, kemudian dilanjutkan dengan ilmu pengetahuan lama dan baru, memperhatikan catatan pembelajaran, selalu bersemangat dalam mencari ilmu dengan mengawali datang ke kelas, dan mendengarkan penjelasan guru.³⁰

Adab pelajar kepada pembelajarannya yang dijabarkan melalui kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*, apabila diimplementasikan kepada diri pelajar akan memberikan kemanfaatan dalam kelancaran dalam mempelajari bidang studi keilmuan, karena pelajar harus difokuskan pada pembelajaran yang ada. Adanya adab pelajar kepada pembelajarannya memiliki nilai relevan terhadap apa yang terjadi pada masa kini.

Menurut Fitria Anis dalam skripsinya, konsep Pendidikan karakter KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan banyak sekali cabang daripada akhlak yang mudah untuk diimplementasikan dalam diri siswa sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari. Konsep yang diajarkan oleh mbah Hasyim mengarah kepada tujuan hidup manusia yang berisi berakhlak kepada Allah dan berakhlak kepada manusia.³¹

Hal diatas diperkuat dengan adanya penelitian yang menjabarkan bahwa pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari secara garis besar terbagi menjadi keterikatan manusia dengan Allah (*Hablum minallah*) dan keterikatan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*). Sehingga seorang pelajar wajib menjalin hubungan yang baik melalui sikap, perasaan, perkataan, dan tingkah laku yang baik.

³⁰ Fitriansyah Mandala Putra Yusutria, *Adab Peserta Didik* (Yogyakarta: Pusara Publishing, 2020), pp. 63-73

³¹ Fitri Anis, *Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta’alim Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*, Skripsi (Kudus: IAIN Kudus, 2021), p. 146.

4.2. Relevansi Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* Karya KH. Hasyim Asy’ari Dengan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka

Beberapa sikap pada profil pelajar pancasila yang berada pada inti kurikulum merdeka memiliki relevansi dengan pendidikan karakter pelajar dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* yang dijelaskan pada fokus penelitian sebelumnya. Relevansi kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* dengan profil pelajar dalam kurikulum merdeka yaitu:

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia

Pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia memiliki makna generasi indonesia merupakan pelajar memiliki perilaku yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Menjalankan ajaran yang terkandung dalam agama serta kepercayaannya yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari.³²

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter ini memiliki hubungan didalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* yaitu 1) akhlak agama yang berisi niat meraih ridha Allah Swt dan senantiasa mengingat Allah Swt dalam menuntut ilmu dan memilih guru dengan shalat istikharah; 2) akhlak pribadi yang berisi menjaga diri dari hal yang buruk serta menanamkan sikap *qanaah* dan *wara’* kepada diri sendiri; 3) akhlak manusia yang berisi menghormati guru dan teman dengan mengimplementasikan sikap kasih sayang, serta ikatan pertemanan dan persaudaran.

Pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang terdapat pada kurikulum merdeka memiliki korelasi yang berhubungan dan saling menguatkan dengan pendidikan karakter dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Pendidikan karakter tersebut apabila di terapkan pada diri peserta didik akan membentuk generasi religius sesuai kepercayaan dan agama yang dianut, dan menerapkan sikap yang baik bagi orang disekitarnya.

2) Berbhinekaan Global

Berbhinekaan global memiliki makna bahwa generasi muda harus dapat menjaga dan memelihara budaya, lokalisasi, dan identitasnya. Namun masih menghormati dan berinteraksi adanya budaya lainnya, sehingga terciptanya saling menghargai dan menghormati antar budaya dan mempersiapkan terciptanya budaya

³² Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), p. 66.

baru yang memiliki aspek positif yang sejalan dengan norma dan nilai luhur bangsa.³³

Pada penjelasan diatas, kebhinekaan global merupakan sikap serta perasaan untuk mempertahankan nilai budaya yang menjadi khas nusantara agar sesuai dengan norma yang tertanam dan menjadi identitas dari suatu bangsa. Tidak dipungkiri bahwa nilai-nilai luhur di Indonesia salah satu contohnya yaitu adanya sikap sopan santun dan menghormati orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter pada berbhinekaan global yang memiliki keterkaitan dengan kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* terbagi menjadi 1) mengenal dan menghargai budaya bangsa Indonesia yang membahas meminta izin ketika akan memasuki ruangan pengajar dan menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu; 2) berkeadilan sosial yang membahas tentang keadilan dalam mengundi diantara pelajar dalam suatu masalah.

Pendidikan karakter berbhinekaan global dalam kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang berhubungan dengan pendidikan karakter pada kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Berbhinekaan global apabila diterapkan dalam diri murid, akan terciptanya generasi bangsa yang sudah mengerti akan identitas bangsa, sikap menghargai dan menghormati budaya sendiri dan budaya lain.

3) Bergotong-Royong

Gotong royong adalah sikap yang terdapat dalam individu untuk bekerja bersama-sama dan kebersamaan, sehingga sikap ini menjadi keunikan tersendiri pada bangsa Indonesia ketika sudah dikaitkan dengan pendidikan akan menciptakan rasa untuk saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara.³⁴ Bergotong royong dalam perspektif kurikulum merdeka memiliki makna generasi Indonesia harus berupaya untuk memiliki sikap bekerja sama dan saling bekerja bersama-sama dengan suka rela sehingga kegiatan yang dikerjakan menjadi lebih cepat dan ringan.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter bergotong royong yang memiliki hubungan dengan kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* tercermin pada 1) kolaborasi dengan mengulang-ulang dan meriview materi pelajaran yang

³³ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, p. 66.

³⁴ Elianti Nurminah Saragih, *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), pp. 13-14.

³⁵ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, p. 66.

dijelaskan guru bersama teman-teman; 2) kepedulian dengan cara saling peduli, menyayangi, menghormati, mengingatkan dan saling tolong-menolong dalam ranah pendidikan maupun dalam hubungan pertemanan; dan 3) berbagi dengan merapikan dan menata arah pelajaran dan duduk rapi serta berbagi tempat. Sehingga semua pelajar dapat mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru dengan baik.

Pendidikan karakter bergotong royong dalam kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang relevan dengan pendidikan karakter pada kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Bergotong royong apabila diterapkan dalam diri peserta didik akan menumbuhkan rasa saling mengasihi, peduli, menghormati, dan membantu satu dengan yang lainnya.

4) Mandiri

Mandiri merupakan perilaku yang terdapat dalam diri individu bahwa ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sendirian dan tidak bergantung pada orang lain.³⁶ Sedangkan mandiri dalam perspektif kurikulum merdeka memiliki makna pelajar Indonesia merupakan generasi muda harus memiliki sikap bertanggung jawab untuk segala sesuatu yang menjadi tugasnya, baik dalam proses dan hasil belajar.³⁷ Hal tersebut sebagaimana diperkuat melalui UU tentang tujuan pendidikan nasional yang mewujudkan generasi bangsa agar memiliki sikap mandiri dan sebagai penerus yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁸

Pada hasil penelitian, pendidikan karakter mandiri pada kurikulum merdeka yang memiliki keterkaitan dengan kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* dilihat melalui 1) pemahaman diri dan situasi dengan mengatur dan membagi waktunya dalam hal belajar, beristirahat, bermain, dan lainnya; dan 2) regulasi diri dengan memanfaatkan waktu belajar di usia yang masih muda dan tidak mudah untuk menunda-nunda belajar.

Pendidikan karakter mandiri dalam kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang relevan dengan pendidikan karakter pada kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Mandiri apabila diterapkan dalam kehidupan pelajar akan menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi dirinya sendiri dalam hal pembelajaran.

5) Bernalar Kritis

³⁶ Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), p. 68.

³⁷ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, p. 66.

³⁸ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, p. 4.

Bernalar kritis memiliki makna bahwa generasi muda seharusnya dapat lebih objektif dalam memproses informasi dan ilmu yang masuk, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.³⁹ Berdasarkan pengertian diatas, bernalar kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara kritis yang seharusnya terdapat dalam diri pelajar sebagai proses penilaian hal yang rasional, logis, dan sistematis sehingga dipikirkan secara matang.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter bernalar kritis pada kurikulum merdeka memiliki hubungan dengan kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* tercerimin pada 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan kefokusannya dalam penjelasan materi pelajaran disampaikan guru dalam kelas; 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran dengan cara mengoreksi pelajaran yang akan disetorkan kepada guru terlebih dahulu; dan 3) merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dengan fokus pada satu bidang atau materi terlebih dahulu hingga menguasainya.

Pendidikan karakter bernalar kritis yang terdapat dalam kurikulum merdeka memiliki keerkaitan yang saling berhubungan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Sehingga sikap ini apabila digunakan dalam diri pelajar, akan menumbuhkan sikap untuk berpikir secara kritis dalam aspek pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memiliki tujuan penting dalam menciptakan kebijakan-kebijakan pendidikan serta merupakan landasan yang dapat dimanfaatkan guru dan pengajar agar mengembangkan sikap dan keterampilan siswa. Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka ini harus diingat dan dijalankan pendidik sehingga dalam implementasinya kepada siswa, siswa mampu menghidupkannya pada kegiatan sehari-hari.

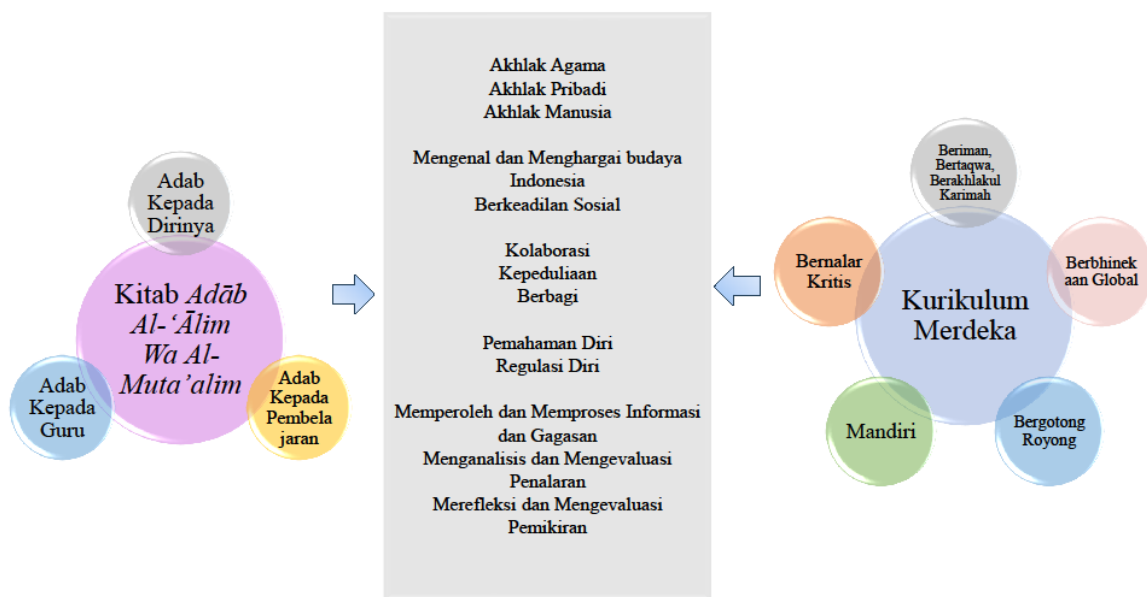
Munculnya fenomena kemerosotan moral dan kenakalan remaja dapat dilihat melalui rendahnya etika, perilaku dan sopan santun pelajar khususnya ditinjau dalam bidang pendidikan. Bahkan tidak jarang kenakalan menimbulkan dampak yang serius, dan mengarah pada tindakan kriminal.

Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, menurut pendapat Nurul Hikmah menyatakan bahwa kurikulum merdeka bisa menjadi alternatif solusi yang

³⁹ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, p. 66.

menjadikan sebagai landasan pendidikan yang memiliki tujuan dalam mengasah kemampuan dan keterampilan anak sejak dini dengan menitik beratkan kepada pengembangan karakter, materi esensial, dan potensi murid.⁴⁰

Maka hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas memiliki kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang telah dijelaskan dalam kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang saling berhubungan dan saling menguatkan dengan pendidikan karakter pada kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim*. Adapun relevansi yang ada akan dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Relevansi Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* dan Kurikulum Merdeka

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti memiliki kesimpulan yaitu konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* terbagi berdasarkan tiga bab yaitu adab pelajar kepada dirinya sendiri yang terdiri dalam 10 karakter, adab pelajar kepada guru yang terdiri dari 12 karakter, dan adab pelajar kepada pengajarannya yang terdiri dari 13 karakter.

Relevansi kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka terbagi berdasarkan sikap 1) beriman,

⁴⁰ Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022), pp. 49-50.

bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia 2) berbhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, dan 5) Bernalar kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, F. (2021). Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'alim Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *IAIN Kudus*, Skripsi.
- Asy'ari, H. (1415). *Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta 'alim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Asy'ari, H. (2021). *Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta 'alim, terj. Baharuddin Ahmad*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsith.
- Depdiknas. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., & dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hasanuddin, Chairunnisa, & dkk. (2022). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang: Bait Qur'any Multimedia.
- Kamalie, H. S. (2023, Juli 19). *Mengenal Diri dan Menghargai Diri sebagai Langkah Mencintai Diri Sendiri*. Retrieved from Psikologi Masuk Sekolah: <https://psikologmasuksekolah.id/user-artikel/view/mengenal-diri-dan-menghargai-diri-sebagai-langkah-mencintai-diri-sendiri>
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saragih, E. N. (2021). *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto. (2020). Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 86-89.
- Sukatin, & Al-Faruq, S. S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyudi, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Yusutria, F. M. (2020). *Adab Peserta Didik*. Yogyakarta: Pusara Publishing.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.